

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dibentuk dengan tujuan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan dan akan terus berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, ada suatu kondisi yang dinamakan dengan financial distress. Fenomena kesulitan keuangan (financial distress) didefinisikan sebagai tahap akhir dari kemunduran perusahaan yang terjadi sebelum peristiwa kebangkrutan atau likuidasi. Kebangkrutan merupakan hal yang paling diwaspadai. Tingkat stabilitas keuangan perusahaan menjadi perhatian penting serta pertimbangan dalam menentukan kelanjutan kehidupan perusahaan.

Potensi kesulitan keuangan yang sampai menyebabkan kebangkrutan yang dimiliki oleh setiap perusahaan akan memberi kekhawatiran bagi pihak sektor internal dan pihak eksternal, dari pihak investor kerugian yang akan dialami ialah kehilangan seluruh saham yang telah ditanamkan diperusahaan tersebut dan dari pihak kreditur akan mengalami kerugian karena seluruh dana yang telah dipinjamkan pada perusahaan tidak bisa kembali atau tidak bisa dilunasi, sehingga prediksi kondisi perusahaan sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan investasi.

Perusahaan memiliki banyak alternatif dalam hal pendanaan, pendanaan tersebut dapat diperoleh dari internal perusahaan seperti modal saham, laba ditahan dan laba tahun berjalan; dan sumber dana yang berasal dari pihak eksternal yaitu hutang melalui bank; baik hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang, serta menerbitkan surat berharga berupa obligasi perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang yang relatif tinggi akan lebih beresiko saat perekonomian sedang

dalam keadaan tidak normal atau mengalami krisis. Saat kondisi ekonomi normal perusahaan mampu membayar kewajiban beserta bunga hutang namun saat kondisi ekonomi krisis maka perusahaan akan mengalami kerugian yang menyebabkan perusahaan tidak mampu melakukan pembayaran hutang. Hutang yang relatif tinggi tersebut diukur dengan menggunakan rasio hutang. Brigham dan Houston (2014) Rasio hutang mengukur presentase dana yang diberikan oleh kreditor.

Manajemen dalam mengambil keputusan pendanaan menggunakan kebijakan hutang yang diukur melalui rasio *debt to equity ratio* atau *debt to asset ratio*, rasio DER menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas sedangkan rasio DAR menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total aset. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibanding dengan total modal sendiri, sehingga berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar/kreditur. Semakin rendah DER perusahaan, semakin bagus kondisi perusahaan tersebut. Semakin tinggi rasio DAR menunjukkan komposisi total hutang semakin besar dibandingkan dengan total aset, sehingga semakin tinggi maka perusahaan belum mampu mengelola aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba untuk membayar hutang dan semakin rendah semakin bagus karena makin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor jika perusahaan di likuidasi.

Keputusan pembiayaan melalui utang mempunyai batasan sampai seberapa besar utang tersebut diambil atas dasar manfaat yang dapat diperoleh dari utang tersebut. Biasanya ada standar rasio tertentu untuk menentukan rasio utang yang tidak boleh dilampaui. Brigham dan Houston (2014) rasio hutang yang baik adalah jika suatu perusahaan memiliki rasio hutang dibawah rata-rata industri. Rasio utang yang melewati standar ini, akan tidak baik karena angka rata-rata industry telah menjadi tanda bahaya dan akan membuat perusahaan sulit meminjam tambahan dana tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Kreditor menjadi enggan meminjamkan dana lebih banyak ke perusahaan, dan manajemen kemungkinan akan memaparkan resiko bankrut pada perusahaan jika ia mencari tambahan dana dalam jumlah yang cukup besar melalui pinjaman Perusahaan

yang menggunakan semakin banyak utang maka akan meningkatkan beban bunga dan pokok pinjaman yang harus dibayar. Oleh karena itu perusahaan harus sangat berhati-hati dalam menentukan menambah hutang karena peningkatan pengguna hutang akan meningkatkan resiko perusahaan seperti kesulitan keuangan.

Fenomena yang terjadi adalah, PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk (DAJK), dinyatakan pailit karena gagal memenuhi kewajibannya kepada 5 bank. DAJK diketahui memiliki utang terhadap beberapa perbankan yang jumlahnya mencapai Rp 870,17 miliar. Utang perbankan tersebut masuk dalam liabilitas jangka panjang perseroan yang mencapai Rp 913,3 miliar. Utang bank tersebut terbagi dalam beberapa perbankan. Terhadap Standard Chartered Bank sebesar Rp 262,4 miliar, PT Bank Mandiri Tbk sebesar Rp 414,26 miliar, Bank Commonwealth Rp 50,4 miliar, Citibank N.A Rp 26,6 miliar, Bank Danamon Rp 9,9 miliar. Selain itu ada pula pembiayaan murabahah dari PT Bank BRI Syariah dengan sub jumlah sebesar Rp 106,4 miliar. DAJK juga memiliki kewajiban sewa pembiayaan Rp 28,14 miliar dan lembaga keuangan Rp 96 juta. Sementara jumlah aset perseroan hingga akhir September 2017 sebesar Rp 1,3 triliun. Angka itu sudah turun jika dibandingkan jumlah aset pada akhir Desember 2016 sebesar Rp 1,5 triliun. (Finance.detik.co)

Berdasarkan fenomena di atas dapat dijelaskan bahwa DAJK gagal dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya terhadap 5 bank, kegagalan DAJK dalam membayar kewajiban mengakibatkan perusahaan pailit atau bankrut. Laksita (2013) Keputusan pendanaan keuangan perusahaan akan sangat menentukan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktivitas operasinya dan juga akan berpengaruh terhadap risiko perusahaan itu sendiri. Perusahaan dapat dikatakan mengalami financial distress dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan sehingga aktivitas perusahaan menjadi terhambat dan tidak lancar. Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kebangkrutan, kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang dan default. Ketidakmampuan melunasi hutang menunjukkan adanya masalah likuiditas, sedangkan default berarti suatu perusahaan melanggar perjanjian dengan kreditur dan dapat menyebabkan tindakan hukum. Sejak beberapa dekade terakhir banyak penelitian

mengenai financial distress, penelitian pertama dilakukan oleh Altman (1968), merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and taxes/total assets*, *market value equity/book value of total debt*, *sales/total assets*. Selanjutnya, Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian dengan judul “*Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan dalam mempengaruhi *financial distress*. Metode analisis data yang digunakan adalah *logistic regression*. Adapun variabel independen yang digunakan adalah *profit margin*, *profitability*, *liquidity*, *cash position*, *growth*, *operation efficiency*, dan *financial leverage*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *EBITDA/sales*, *current assets/current liabilities*, *cash flow/growth rate* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*, sedangkan *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity*, *notes payable/total assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Kemudian Dalam penelitian sebelumnya, Almilia dan Kristijadi (2003) melakukan penelitian untuk memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan manufaktur dengan menggunakan rasio keuangan perusahaan dengan menggunakan regresi logit dan berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya financial distress Dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan financial distress suatu perusahaan adalah: rasio profit margin yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/S), rasio financial leverage yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA), rasio likuiditas yaitu aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (GROWTH NI/TA). Selanjutnya, Putrid an Mersukiwati (2014) menggunakan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan leverage, ukuran perusahaan,. Dengan Metode *purposive sampling* digunakan sebagai metode

penentuan sampel, sehingga diperoleh sampel sebanyak 27. Hasilnya mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan leverage tidak berpengaruh terhadap *financial distress* namun ukuran perusahaan berpengaruh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi logistik. Salah satu hal yang berpengaruh terhadap *financial distress* adalah *financial ratio*, yang datanya didapat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mencetak laba Mayang (2018) membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* berpengaruh terhadap *financial distress* namun Marfungatun (2017) membuktikan bahwa Profitabilitas diukur dengan *return on asset* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, Triwahyuningtias (2012) membuktikan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *financial distress* sedangkan Marfungatun (2017) membuktikan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Marfungatun (2017) membuktikan bahwa leverage yang diukur dengan *debt to asset* berpengaruh terhadap *financial distress* namun Putri dan Merkusiwati membuktikan bahwa *debt to asset* rasio tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Putri dan Merkusiwati (2014) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Sukmawati (2016) membuktikan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*, Penelitian ini mereplikasi penelitian Hidayat (2014) dengan judul “Memprediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia”.. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian ini adanya variabel independen yaitu pertumbuhan perusahaan serta mengganti indikator *financial distress*. Alasan peneliti melakukan replikasi adalah untuk mengetahui apakah faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*, hasilnya masih konsisten atau tidak pada tahun belakangan ini dengan perbedaan pada indikator pertanda *financial distress*. Dalam dalam penelitian ini dilakukan selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2015-2017 dengan asumsi penelitian dilakukan untuk mengetahui apakah faktor-faktor tersebut memiliki konsistensi terhadap hasil dengan perubahan tahun. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti akan mengajukan skripsi yang berjudul **“ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, CURRENT RATIO, DEBT**

TO ASSET RATIO, FIRM SIZE DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN DALAM MEMPREDIKSI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR TERDAFTAR DI BEI”

1.2 Ruang Lingkup Penelitian.

- a. Ruang Lingkup Subjek. Dalam penelitian ini adalah analisis financial distress dengan menggunakan analisis regresi logistik
- b. Ruang Lingkup Objek Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada 31 Desember 2017.
- c. Ruang Lingkup Tempat Tempat penelitian ini adalah Bursa Efek Indonesia melalui penelusuran data sekunder yaitu situs internet resmi yahoofinance, saham.Ok dan juga www.idx.co.id
- d. Ruang Lingkup Waktu Di dalam penelitian ini memerlukan waktu selama bulan Oktober 2018 sampai Febuari 2019
- e. Ruang Lingkup Ilmu pengetahuan Ilmu pengetahuan dalam penelitian ini adalah metodologi penelitian dan manajemen keuangan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* ?
2. Apakah Rasio Lancar berpengaruh terhadap *financial distress* ?
3. Apakah leverage berpengaruh terhadap *financial distress* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* ?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini antara lain :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh profitabilitas dalam memprediksi kondisi *financial distress*
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh rasio lancar dalam memprediksi kondisi *financial distress*
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh leverage dalam memprediksi kondisi *financial distress*
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress*

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, penulis berharap agar hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Bagi Peneliti : selain sebagai syarat menyelesaikan pendidikan, juga dapat menambah ilmu pengetahuan bidang ilmu manajemen keuangan, dan melatih penulis untuk dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh dari perkuliahan
- b. Bagi Peneliti Selanjutnya : Untuk peneliti selanjutnya bisa mengembangkan lagi dari penelitian ini dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi Perusahaan Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pihak perusahaan untuk mengetahui bahwa ada indikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* yang mengarah pada kebangkrutan.
- d. Bagi Investor Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan untuk investor agar dapat mengetahui adanya kemungkinan saham-saham yang berada di BEI manufaktur dapat mengalami *financial distress*.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan alasan-alasan yang dijadikan sebagai latar belakang dalam pemilihan judul ini, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penelitian

BAB 2 LANDASAN TEORI

Pada bab ini menjelaskan tentang profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hubungan profitabilitas, likuiditas, leverage, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan terhadap *financial distress*

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, yang meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sample, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, serta teknik analisis data.

BAB 4 ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai hasil penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu penyajian data, analisis dan interpretasi data. Dalam penyajian data gambaran umum objek penelitian, dan deskripsi variabel penelitian. Sedangkan dalam analisis dan interpretasi data berisi proses dan hasil analisis atau komputasi data yang berisi berhubungan dengan uji hipotesis dan interpretasi penelitian.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini penulis mengemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang digunakan sebagai bahan masukan bagi penulis maupun pembaca dalam hal pengetahuan mengenai *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI Non-Kuangan

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN